

PENGARUH KURIKULUM MERDEKATERHADAP PENCAPAIAN SDGS MELALUI PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA: STUDI LITERATUR

Annisa Nathania Putri Dewi *¹

Deswita Sudaryanti ²

Ichsan Fauzi Rachman ³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi Tasikmalayan, Indonesia

*e-mail : annisanpd28@gmail.com¹, sudaryantideswita@gmail.com², ichsanfauzirachman@unsil.ac.id³

Abstrak

Pendidikan bermutu merupakan tujuan utama pembangunan yang terus diupayakan oleh pemerintah, swasta, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran strategis upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui kajian pustaka dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh faktor struktural dan kultural, serta belum meratanya akses terhadap pendidikan bermutu. Oleh karena itu, pengembangan profesi bagi pendidik dan penerapan pendekatan pedagogi yang efektif menjadi hal yang penting. Selain itu, integrasi modul elektronik berbasis STEM dalam pembelajaran IPA terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan memperkuat profil Pelajar Pancasila. Melalui sinergi antara strategi SDGs, pengembangan kapasitas guru, dan pendekatan pembelajaran yang inovatif, pendidikan di Indonesia diharapkan dapat tumbuh lebih merata dan bermutu.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pendidikan Berkualitas, Pelajar Pancasila, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), STEM

Abstract

Quality education is a primary development goal that continues to be pursued by the government, private sector, educational institutions, and the general public. This study aims to provide a strategic overview of efforts to improve the quality of education in Indonesia, particularly in relation to the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). The method used is a qualitative approach through literature review from various relevant journals and scientific articles. The findings indicate that the low quality of education in Indonesia is caused by both structural and cultural factors, as well as the unequal access to quality education. Therefore, professional development for educators and the implementation of effective pedagogical approaches are essential. Additionally, the integration of STEM-based electronic modules in science learning has proven effective in enhancing students' critical thinking skills and strengthening the profile of Pancasila Students. Through synergy between SDG strategies, teacher capacity development, and innovative learning approaches, education in Indonesia is expected to grow in a more equitable and high-quality manner.

Keywords: Critical Thinking, Quality Education, Pancasila Students, Sustainable Development Goals (SDGs), STEM

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan fundamental manusia yang memiliki peranan penting dalam membentuk individu yang cerdas, kompetitif, dan memiliki karakter yang kuat. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengakses berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang esensial untuk menjalani kehidupan secara produktif dan bermakna. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana utama dalam mendorong perubahan sosial serta mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, keberadaan guru memiliki peran

yang sangat sentral. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memengaruhi kualitas pembelajaran secara signifikan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan pedagogik, profesional,

sosial, serta kepribadian yang kuat agar mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dengan maksimal (Risdiyany, 2021).

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya dimaknai sebagai media untuk mencetak generasi penerus bangsa, melainkan juga sebagai pendorong utama dalam menciptakan perubahan sosial yang autentik. Pendidikan seharusnya mampu membentuk cara pandang dan pola pikir generasi muda agar mereka mampu menyesuaikan diri dan berinovasi dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman. Melalui strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif, peserta didik dapat termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, daya cipta, serta semangat untuk terus belajar sepanjang hayat. Hal ini menjadi sangat penting khususnya dalam konteks revolusi industri 4.0 serta tantangan-tantangan abad ke-21 ini berarti kita membutuhkan sumber daya manusia yang pintar, mahir, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan. Namun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Meskipun telah dilakukan berbagai intervensi oleh pemerintah maupun berbagai pihak terkait, peningkatan mutu pendidikan secara nasional masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Dari 14 negara berkembang, Indonesia menempati posisi ke-10 dalam hal kualitas pendidikan, menurut laporan UNESCO Global Education Monitoring (GEM) tahun 2016 (Utami, 2019).

Selain itu, Indonesia berada di peringkat ke-72 dari 78 negara dalam hasil asesmen Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2018. Fakta ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan nasional masih berada pada level rendah dan cenderung stagnan dalam satu hingga satu setengah dekade terakhir (Susiani, 2021).

Salah satu indikator utama dari rendahnya mutu pendidikan adalah kurang berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dimiliki siswa. Rendahnya nilai ujian PISA menjadi cerminan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar, mulai dari kualitas tenaga pendidik, keterbatasan infrastruktur pendidikan, hingga kurikulum yang belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang holistik dan menyeluruh, termasuk reformasi sistem pendidikan, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, serta pembaruan materi ajar yang lebih relevan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah menginisiasi transformasi pendidikan melalui peluncuran berbagai program, salah satunya yaitu Kurikulum Merdeka. Program ini dibuat untuk memberikan guru dan satuan pendidikan fleksibilitas untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Sebaliknya, program tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang didirikan oleh PBB, harus dilaksanakan, khususnya tujuan keempat tentang "Pendidikan Berkualitas," menjadi langkah penting dalam mendorong peningkatan mutu pendidikan di tingkat global, termasuk di Indonesia. Tujuan SDGs ini menitikberatkan pada pentingnya penyediaan akses pendidikan yang merata, inklusif, dan bermutu bagi seluruh lapisan masyarakat.

Melalui penelitian ini, penulis berusaha mengeksplorasi sejauh mana pelaksanaan program SDGs telah memberikan dampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang menyeluruh kepada masyarakat mengenai kontribusi program SDGs dalam ranah pendidikan, serta mendorong peran aktif seluruh pemangku kepentingan—baik dari pemerintah, pendidik, maupun masyarakat umum—dalam mendukung terciptanya pendidikan yang lebih baik.

Dengan demikian, peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia dapat terwujud, yang pada akhirnya akan memperkuat daya saing bangsa di kancah global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode review literatur sebagai dasar analisis. Pilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu melakukan penelitian dan analisis menyeluruh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. yaitu pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui pengembangan karakter siswa.

Menurut Rusliwa (2005), penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data non-numerik dan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis tidak mengandalkan data statistik, melainkan menggali informasi melalui dokumentasi dan interpretasi terhadap sumber-sumber ilmiah yang tersedia. Data dikumpulkan secara bertahap dari pustaka primer maupun sekunder, kemudian dikategorikan berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian. Metode ini juga didukung oleh pendekatan deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Safitri (2021), bahwa pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang dikumpulkan. Dengan demikian, data dalam penelitian ini dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran utuh mengenai kontribusi kurikulum dan program SDGs terhadap karakter siswa di lingkungan pendidikan Indonesia.

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan literatur relevan, penelaahan isi, pencatatan kutipan penting, hingga penyusunan sintesis data. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari berbagai jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku referensi ilmiah, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan dan SDGs. Selanjutnya, data yang dikumpulkan diperiksa dan dianalisis secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti.

Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam, tidak hanya berdasarkan temuan teoritis, tetapi juga dari refleksi kritis terhadap praktik pendidikan yang sedang berlangsung. Kajian ini juga berfungsi sebagai kontribusi akademik dalam memperkuat wacana pengembangan pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan melalui karakter siswa sebagai subjek utama perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan analisis literatur terhadap beberapa jurnal nasional yang relevan dalam upaya untuk mengetahui bagaimana Kurikulum Merdeka membantu mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya melalui pengembangan karakter dan kualitas pendidikan dasar. Hasil analisis literatur ini menjadi fondasi awal untuk menemukan temuan utama, memperkaya diskusi, dan membangun sintesis tentang masalah yang dibahas.

Tabel 1. Daftar Artikel Literatur

JUDUL	NAMA PENULIS	TAHUN TERBIT	HASIL PENELITIAN
Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia	Annisa Fadliyana, Nursiwi Nugraheni	2024	Untuk mencapai SDGs, pendidikan dasar yang berkualitas sangat penting. Kualitas guru, metode pengajaran yang efektif, kurikulum yang relevan, dan lingkungan belajar yang kondusif semua

			memengaruhi kualitas pendidikan. Pendidikan yang menggabungkan nilai keberlanjutan dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran siswa yang berkelanjutan.
Membangun Kualitas Pendidikan di Indonesia dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (SDGs)	Siti Aisyah Nurfatihah, Syofiyah Hasna, Deti Rostika	2022	Pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, termasuk guru yang buruk, sarana dan prasarana yang kurang, distribusi guru yang tidak merata, dan biaya pendidikan yang tinggi. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, semua pihak harus bekerja sama dan program SDG seperti SATAP, SM3T, dan Calistung harus diperkuat.
Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka?	Niken Vioreza, Wilda Hilyati, Meti Lasminingsih	2023	Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bebas memiliki peluang besar untuk memasukkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD). Penelitian menunjukkan bahwa ESD dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang keberlanjutan, kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan keterlibatan mereka secara aktif sebagai agen perubahan dalam pembangunan berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan pada ketiga artikel literatur, mendukung pencapaian SDGs dengan pendidikan dasar berkualitas sangat penting. Namun, diskusi lebih lanjut menunjukkan bahwa pendidikan transformatif harus mencakup aspek afektif dan psikomotorik siswa juga. Dengan kata lain, pembangunan karakter dan pemahaman tentang masalah lokal dan global harus menjadi bagian dari pendidikan.

Salah satu aspek penting dari percakapan ini adalah bahwa kurikulum merdeka memberikan sekolah kebebasan untuk membuat materi dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Ini memungkinkan guru untuk memasukkan prinsip keberlanjutan ke dalam semua mata pelajaran, menjadikan masalah lingkungan dan sosial sebagai bagian penting dari pendidikan. Selain itu, hasil penelitian literatur yang telah dikaji

menunjukkan bahwa kendala utama dalam menerapkan pendidikan berkelanjutan adalah implementasi di lapangan, bukan konten kurikulum. Banyak guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menerapkan keberlanjutan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, prosedur yang digunakan tetap tradisional.

Untuk menghasilkan generasi yang peduli terhadap masa depan, penting bagi sistem pendidikan untuk memasukkan nilai keberlanjutan. Penelitian seperti Laurie et al. (2016), Zubaidah (2016), dan Mochizuki & Bryan (2015) mendukung gagasan ini. Mereka menyatakan bahwa metode yang efektif untuk membantu siswa memahami kompleksitas dunia nyata adalah pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, dan interdisipliner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bebas memiliki banyak peluang untuk digunakan dalam pendekatan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD). Salah satu pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, yang mendorong siswa untuk membantu menyelesaikan masalah nyata yang terjadi di lingkungan mereka. Ini menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dalam pelaksanaan ESD, peran guru sebagai fasilitator perubahan sangat penting. Guru tidak hanya harus memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Akibatnya, pelatihan guru dan pengembangan profesional yang berkelanjutan harus menjadi prioritas utama. Selain itu, terbukti bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek (PBL) efektif dalam mendukung tujuan SDG dalam pendidikan. Siswa dapat belajar keterampilan abad ke-21 seperti kerja sama, komunikasi, inovasi, dan pemecahan masalah melalui proyek nyata seperti pengelolaan sampah atau konservasi air.

Namun demikian, pendidikan berkelanjutan menghadapi tantangan sistemik seperti infrastruktur yang tidak memadai, kekurangan sumber daya, dan kurangnya integrasi lintas sektor. Pemerintah harus membuat kebijakan yang mendukung, memberikan pendanaan yang memadai, dan melakukan pengawasan yang konsisten atas pelaksanaan kurikulum. Dalam hal teori, pendekatan konstruktivis dari Piaget dan Vygotsky sangat relevan untuk pembelajaran ESD karena mendorong siswa untuk memperoleh pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui pengalaman langsung. Teori ini sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif.

Selain itu, teori pembelajaran transformatif Mezirow menjelaskan bagaimana pengalaman refleksi dan pengalaman kritis dapat mengubah perspektif siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang masalah lingkungan tetapi juga merasa harus bertindak untuk mengatasi masalah tersebut. Metode ekopedagogi Gadotti (2008) juga menjadi dasar percakapan ini. Untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan solidaritas dengan alam, ekopedagog menggabungkan pendidikan kritis Freirean dengan prinsip-prinsip ekologis. ESD juga terkait dengan pendekatan pendidikan humanistik Maslow dan Rogers, yang melihat pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan semua potensi manusia. Pendidikan yang berfokus pada keberlanjutan mendorong siswa untuk mencapai aktualisasi diri melalui tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Memahami pentingnya keberagaman konteks lokal dan global dalam pendidikan bergantung pada teori multiliterasi. Kurikulum bebas yang dapat disesuaikan memungkinkan siswa untuk melihat masalah dunia dari perspektif pengalaman lokal

mereka. Selain itu, teori sosial konstruktivisme Bruner dan Bandura menekankan betapa pentingnya interaksi sosial untuk membangun pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif membantu siswa belajar dari pengalaman satu sama lain dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah lingkungan mereka.

Selain itu, teori etika lingkungan Leopold menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari komunitas ekologis. Siswa dapat memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan alam dengan mengajarkan nilai-nilai ini dalam pelajaran mereka. Selain itu, hasil studi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang menggabungkan ESD tidak hanya membuat siswa cerdas secara akademik, tetapi juga membuat mereka ramah terhadap lingkungan dan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa ESD harus menjadi arus utama dalam pembuatan kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum bebas telah terbukti memberikan ruang yang luas bagi guru dan siswa untuk mengeksplorasi metode pembelajaran mereka. Sekolah memiliki fleksibilitas dalam desain pembelajaran, yang memungkinkan mereka menggunakan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sambil mengatasi tantangan zaman. Terakhir, memasukkan ESD ke dalam Kurikulum Merdeka adalah langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang baik, inklusif, dan berkelanjutan. Meskipun ada banyak kesulitan untuk menerapkannya, tujuan pendidikan untuk kemajuan berkelanjutan dapat dicapai dengan kerja sama antara guru, pemerintah, dan masyarakat.

Pada akhirnya, dari diskusi ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pendidikan yang mendukung SDGs harus dilandasi oleh kurikulum yang fleksibel, guru yang berdaya, dan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam perubahan sosial dan ekologis. Kurikulum merdeka dan pendekatan ESD adalah strategi nasional untuk menyiapkan generasi yang siap untuk membangun masa depan yang adil, dan berkelanjutan. Dalam kurikulum merdeka, hubungan antara pendidikan dan keberlanjutan semakin penting mengingat pentingnya masalah global seperti ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan. Sejauh ini, ketiga masalah tersebut telah menunjukkan bahwa mereka menghambat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara menyeluruh. Dengan memasukkan prinsip keberlanjutan ke dalam pendidikan dasar, siswa dididik untuk memahami kesulitan yang dihadapi dunia saat ini sejak dini. Mereka diajari berpikir kritis dan bertindak nyata.

Pendidikan yang mengintegrasikan pendekatan ESD menekankan bahwa setiap orang memiliki peran strategis dalam mewujudkan masa depan yang berkelanjutan. Kurikulum bebas dapat berfokus pada pemberdayaan siswa melalui proyek berbasis komunitas yang relevan dengan konteks lokal mereka. Metode ini menumbuhkan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan mereka dan mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Ini juga meningkatkan identitas lokal dan prinsip budaya yang ada. Kurikulum bebas memungkinkan guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran integratif, reflektif, dan kolaboratif. Guru dapat membuat materi pelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata siswa dengan mengaitkannya dengan masalah seperti krisis energi, kelangkaan air, atau polusi udara. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka terlibat secara emosional dengan masalah.

Siswa tidak hanya diminta untuk memahami lingkungan mereka sendiri, tetapi juga bagaimana lingkungan mereka berhubungan dengan masalah global. Dengan

mengajarkan tentang hubungan antara elemen lingkungan, sosial, dan ekonomi, kurikulum bebas meningkatkan pemahaman ini. Jenis pendidikan ini menghasilkan warga dunia yang berpikir kritis dan bertindak lokal. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk memahami peran mereka sebagai bagian dari solusi global. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai ESD. Budaya sekolah yang demokratis, terlibat, dan terbuka terhadap masalah sosial-ekologis merupakan ekosistem penting yang mendukung kurikulum transformatif. Perilaku sehari-hari yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru merupakan contoh nyata yang memperkuat prinsip yang diajarkan di kelas. Hal ini menghasilkan lingkungan belajar yang mengimbangi ucapan dan tindakan.

Tidak hanya pendekatan pedagogis yang harus diubah, tetapi bahan pelajaran juga harus dirancang ulang untuk mematuhi prinsip keberlanjutan. Buku teks, lembar kerja siswa, dan asesmen harus mengandung materi yang relevan dengan ESD agar integrasi dapat dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya bergantung pada upaya guru. Pemerintah dan lembaga pendidikan tinggi harus berpartisipasi dalam pembuatan pedoman pembelajaran yang berbasis SDGs. Ada kemungkinan bahwa adopsi teknologi dapat membantu memperluas cakupan ESD dalam Kurikulum Merdeka. Siswa dapat mengakses data real-time tentang indikator pembangunan seperti polusi dan perubahan iklim melalui media digital. Pembelajaran online memungkinkan kolaborasi antara sekolah dan bahkan antara negara. Siswa sekarang dapat menjadi peneliti muda yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk menganalisis masalah lokal. Salah satu bekal penting untuk meningkatkan kesadaran keberlanjutan adalah literasi data dan teknologi.

Kursus pelatihan guru harus lebih berfokus pada pengembangan keterampilan keberlanjutan daripada metode pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang filosofi ESD, dinamika sosial-ekologis, dan strategi pedagogis kontekstual. Observasi lapangan dan kerja sama komunitas adalah contoh pelatihan berbasis pengalaman yang sangat efektif. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, program pengembangan profesional yang berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang. Visi kurikulum tidak dapat dicapai tanpa guru yang dapat diandalkan. Sebaliknya, salah satu kekuatan Kurikulum Merdeka dalam menerapkan ESD adalah keterlibatan komunitas lokal. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, lembaga swadaya masyarakat, dan pemerintah daerah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif terhadap masalah nyata. Proyek kolaboratif lintas sektor memungkinkan siswa untuk belajar langsung dari orang-orang sosial dan lingkungan. Ini membuat pendidikan menjadi pengalaman yang nyata dan mendalam sepanjang hidup.

Akhirnya, sangat penting untuk menekankan bahwa transformasi paradigma pendidikan menuju keberlanjutan harus dilakukan secara sistemik, mencakup kebijakan, struktur institusi, kurikulum, guru, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan komprehensif ini adalah satu-satunya cara pendidikan dapat benar-benar berkontribusi terhadap pencapaian SDGs. Kerangka dasar untuk itu disediakan oleh Kurikulum Merdeka. Sekarang kita hanya perlu melengkapinya dengan komitmen dan tindakan nyata yang berkelanjutan.

UNESCO (2017) menyatakan bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk mencapai perubahan sosial yang mendukung pembangunan berkelanjutan, menurut temuan penelitian ini. ESD memungkinkan pembelajaran berubah dari berpusat pada

konten menjadi berpusat pada nilai dan tindakan. Laurie et al. (2016), yang menekankan pentingnya meningkatkan kesadaran kolektif melalui penerapan nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum, juga mendukung hal ini. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan sejak pendidikan dasar agar menjadi bagian dari identitas siswa.

Studi oleh Vioreza et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan lokal berbasis ekoliterasi telah terbukti meningkatkan kesadaran lingkungan dan tanggung jawab sosial siswa. Hasil ini mendukung argumen bahwa pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam kurikulum bebas. Hal ini sesuai dengan pendekatan ekopedagogi yang diusulkan oleh Gadotti (2008), yang berpendapat bahwa pendidikan harus membebaskan dan membangun kesadaran tentang lingkungan. Kurikulum yang memungkinkan kontekstualisasi nilai akan memberi manfaat lebih besar bagi siswa.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Bezeljak et al. (2020), yang menemukan bahwa guru yang memahami ESD cenderung lebih baik dalam mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan tindakan siswa terhadap masalah keberlanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru sebagai pelaksana utama program. Oleh karena itu, seperti yang disarankan oleh Ekantini dan Wilujeng (2018), pelatihan ESD berbasis praktik sangat penting. Guru bukan hanya pendidik tetapi juga orang yang mendorong perubahan.

Lickona (2009) menyatakan bahwa membangun karakter yang kuat dan berbasis nilai moral merupakan komponen penting dari pendidikan yang mendukung keberlanjutan. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Purwanto (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PBL) meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan karakter sosial. Hasil ini memiliki dasar teoretis dan praktis yang kuat.

Keberhasilan kurikulum dalam pendidikan Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal (Efendi et al., 2023). Oleh karena itu, kurikulum merdeka yang fleksibel memungkinkan nilai-nilai global seperti SDGs dimasukkan ke dalam pembelajaran yang relevan secara lokal. Hal ini memvalidasi temuan bahwa pendidikan berbasis ESD lebih efektif jika berbasis lokal daripada seragam secara nasional. Selain itu, prinsip ini sejalan dengan pendekatan transdisipliner Leicht et al. (2018) untuk ESD global.

KESIMPULAN

Untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama tujuan keempat, yaitu pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan merata bagi semua orang, kurikulum merdeka adalah salah satu alat strategis yang paling penting. Hasil penelitian yang dilakukan pada berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang relevan menunjukkan bahwa kurikulum merdeka adalah salah satu alat strategis yang paling penting untuk mencapai tujuan ini. Kurikulum ini memungkinkan satuan pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran secara kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan untuk

meningkatkan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai keberlanjutan dalam proses pembelajaran. Ini adalah salah satu fitur paling menonjol dari kurikulum ini.

Kurikulum Merdeka menawarkan banyak peluang untuk mengembangkan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD). ESD menekankan pentingnya pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Pendekatan berbasis proyek ini dikenal sebagai pembelajaran berbasis proyek. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya membuat siswa cerdas secara intelektual tetapi juga membuat mereka menjadi orang yang peduli dengan masalah sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, siswa tidak hanya belajar untuk mengetahui (know), tetapi juga belajar untuk berbuat (do), menjadi (be), dan hidup bersama (live together). Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan kontekstual dalam memerangi ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, dan perubahan iklim. Siswa dilatih untuk menemukan masalah di lingkungan mereka, mempelajari faktor-faktor yang bertanggung jawab atas masalah tersebut, dan mencari solusi bersama dengan teman-teman, pendidik, dan komunitas. Dalam proses ini, sikap kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif muncul, yang merupakan keterampilan penting di abad ke-21.

Peran guru juga sangat penting untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mereka juga dapat membantu, mendorong, dan membimbing siswa ke arah pembelajaran yang bermanfaat dan menyenangkan. Namun, dalam kehidupan nyata, masih ada banyak masalah yang perlu ditangani. Ini termasuk kurangnya pelatihan guru yang khusus tentang ESD, keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah, dan kurangnya pemahaman dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, literatur yang dikaji menekankan bahwa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan sangat penting untuk memahami filosofi Kurikulum Merdeka dan menerapkannya dalam konteks yang sesuai dengan siswa dan masalah lokal. Di bidang pendidikan, salah satu hambatan utama untuk mencapai tujuan SDGs adalah guru tidak siap untuk membangun dan menerapkan pembelajaran berbasis keberlanjutan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kapasitas guru sebagai penggerak perubahan, pelatihan berbasis praktik, kerja lapangan, dan kolaborasi sekolah dengan komunitas lokal sangat penting.

Perubahan besar harus dilakukan pada materi pelajaran agar pelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik tetapi juga mengintegrasikan tanggung jawab sosial, nilai-nilai budaya lokal, dan ekoliterasi. Selain itu, buku teks, lembar kerja siswa, dan alat asesmen harus dibuat secara menyeluruh untuk mendukung pencapaian kompetensi SDGs. Selain itu, telah terbukti bahwa penggunaan teknologi digital dan media interaktif dalam pembelajaran berbasis kurikulum merdeka dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang data dan kesadaran mereka terhadap masalah dunia. Dengan memiliki akses ke data aktual tentang ketimpangan sosial, perubahan iklim, dan kondisi lingkungan, siswa dapat mengaitkan pembelajaran di kelas dengan situasi dunia nyata. Ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis dan ekopedagogi, keduanya mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi kritis. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk memperkuat identitas lokal dan budaya bangsa. Siswa diajak untuk memahami masalah lokal dan bekerja sama untuk menyelesaikannya bersama masyarakat melalui proyek berbasis komunitas. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan sosial dan keterampilan kepemimpinan, tetapi juga mendapatkan kecintaan yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar mereka dan menjadi lebih terlibat aktif dalam pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka memiliki kemampuan untuk menjadi kerangka dasar pendidikan transformatif yang sejalan dengan visi SDGs di Indonesia. Namun, untuk mencapainya, banyak pihak, terutama pemerintah, pendidik, masyarakat, dan dunia usaha, harus berkomitmen untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Kurikulum merdeka dan pendekatan ESD bukan sekadar diskusi pendidikan;

mereka adalah tindakan nyata untuk menghasilkan generasi masa depan yang tangguh, pintar, dan bertanggung jawab atas keberlangsungan manusia dan Bumi.

SARAN

1. Untuk memastikan bahwa guru dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal, pemerintah harus meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional mereka yang berfokus pada pendidikan keberlanjutan (ESD).
2. Sekolah dan pendidik harus menciptakan budaya belajar yang mendukung nilai-nilai keberlanjutan melalui proyek, kolaborasi lintas mata pelajaran, dan penggabungan nilai lokal dan global dalam pembelajaran.
3. Selain mengajar, guru harus menjadi fasilitator transformatif yang mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bertindak nyata, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat mereka.
4. Kursi dan materi ajar harus dirancang ulang agar lebih relevan dengan SDGs dan dapat diterapkan secara menyeluruh. Mereka tidak boleh hanya menjadi opsi atau tambahan.
5. Sekolah, pemerintah, LSM, dan masyarakat harus bekerja sama lintas sektor untuk membuat ekosistem pendidikan yang mendukung transformasi berkelanjutan.
6. Teknologi harus dioptimalkan untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek, meningkatkan literasi data, dan meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Vioreza, N., Hilyati, W., & Lasminingsih, M. (2023). Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi Dan Peluang Penerapannya Pada Kurikulum Merdeka?. *PUSAKA: Journal of Educational Review*, 1(1), 34-48.
- Nurfadillah, D., Aufa, F. N., & Rachman, I. F. (2024). Membangun Kualitas Pendidikan Melalui Kemampuan Literasi Dan Numerisasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 128-140.
- Fadliyana, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 111-120.
- Nurfatihah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.
- Abdullah, W., & Munawwaroh, S. (2023). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *JEMI*, 1(1), 56-63.
- Hasman, A. M., Nadrah, N., & Tahir, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Media Interaktif Digital Berbasis Chatbot Pada Siswa Kelas Iv 2 Upt Sd Negeri 8 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 01-25.
- Nurfatihah, S. A., Hasna, S., & Rostika, D. (2022). Membangun kualitas pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan program Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6145-6154.
- Fadliyana, A., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 111-120.
- Al Jarwi, M. A., Rohkmat, J., & Jufri, A. W. (2024). Dampak Penggunaan E-Modul IPA Terintegrasi STEM untuk Penguatan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berpikir Kritis: Literatur Review. *Kappa Journal*, 8(2), 307-313.
- Andini, S. A., & Mutharom, T. (2023). Perbandingan Kebijakan Kurikulum pada Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(02), 301-312.

- Ratnasari, D. H., & Nugraheni, N. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1652-1665.
- Indriasari, R., Widiatmoko, C., Sidiq, F. F., & Mendrofa, D. E. K. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs).
- Definitif, D. PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI WUJUD PENDIDIKAN BERKUALITAS DALAM UPAYA MENCAPAI TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs). *JURNAL WAHANA BINA PEMERINTAHAN Vol. 6 No. 2 Bulan November 2024*.
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2).